BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Trips merupakan serangga yang memiliki ukuran tubuh kecil dengan panjang tubuh sekitar 1 - 2 mm. Trips termasuk ke dalam ordo *Thysanoptera* yang berasal dari kata *thysano* berarti rumbai dan *ptera* berarti sayap. Serangan Trips termasuk kelompok hama yang cukup merugikan pada tanaman. Trips menyerang dengan cara menggaruk dan mengisap cairan tanaman, sehingga sel-sel tanaman menjadi rusak dan mati. Akibat hisapan trips, jaringan tanaman menjadi kering dan menimbulkan gejala pada bunga berupa bintik-bintik putih. Trips biasanya makan di bagian dalam kuncup bunga atau daun yang baru berkembang.

Kerusakan tanaman yang diakibatkan oleh trips akan menyebabkan perubahan warna dan bentuk atau ukuran daun tanaman serta menunjukkan bercak-bercak kecoklatan yang tidak beraturan pada daun tua sementara daun muda akan menggulung dan kadang mudah gugur. Menurut Kalshoven dalam Johari (2013:29) trips dapat berfungsi sebagai vektor penyakit tanaman. Banyak jenis virus yang menginfeksi tanaman dibawa oleh trips. Hama trips muncul biasanya akibat cuaca panas dan kelembaban yang tinggi. Pada daun yang gugur tampak bercak-bercak putih. Hama ini mengisap cairan tanaman (Prihmantoro, 1997:22).

Menurut Walker dalam Johari (2016:6) suhu yang rendah dan curah hujan yang tinggi akan mempengaruhi perkembangan populasi serangga. Populasi dan serangan trips biasanya tinggi pada musim kemarau dan menurun pada musim

hujan. Suhu dan curah hujan merupakan penyebab kematian trips di lapangan. Serangga dewasa (imago) berukuran sangat kecil dan bertubuh langsing, dengan panjang tubuh 0,5 - 5,0 mm. Menurut (Johari, 2016:6) suhu dan curah hujan dapat mengatur populasi trips, karena nimfa dan imago tercuci oleh hujan. Sebaliknya, menurut Lorini dalam Johari (2016:6) bahwa kenaikan suhu meningkatkan populasi trips dan mengurangi masa perkembangan.

Menurut Johari (2016:6-7) trips lebih banyak ditemukan pada bunga, dibandingkan di daun muda. Hal ini dikarenakan bunga lebih banyak kandungan nitrogennya tinggi sebab pada serbuk sari kandungan nitrogennya tinggi. Serbuk sari digunakan serangga sebagai sumber protein dan nektar sebagai sumber gula yang sangat dibutuhkan untuk kehidupannya (Plowright dkk, 1993).

Tanaman hias merupakan tanaman hortikultura non pangan sehingga dapat dipancarkan keindahannya dari keseluruhan tajuk tanaman atau organ-organ secara fisik dapat dilihat pada bunga, buah, daun, atau batang tanaman tersebut (Lakitan, 1995:199). Tanaman hias juga merupakan salah satu komoditas agrobisnis yang cukup digemari di Indonesia.

Saat ini pesona tanaman hias tengah mengikat banyak orang. Selain mudah ditanam di areal sempit sekali pun, beberapa jenis tanaman hias juga memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan banyak sekali digemari untuk mempercantik lingkungan baik itu di perkarangan. Di dalam rumah, jalanan, kantor, hotel dan lain sebagainya. Tidak dipungkiri banyak orang yang menyukai tanaman hias namun kesulitan dalam memeliharanya. Hasilnya tanaman yang baru dibeli hanya diletakkan sebagai hiasan sesaat, selanjutnya dibiarkan merana dan akhirnya mati. Meskipun hidup tetapi keindahannya tidak terpancar secara

maksimal (AgroMedia, 2010).

Krisan merupakan tanaman hias yang berasal dari dataran Cina. Bunga krisan dijuluki bunga emas yang memiliki nilai estetika karena ditemukan berbagai keunggulan pada tanaman krisan antara lain, memiliki variasi ukuran daun, bentuk dan warna bunga sehingga dapat menentukan preferensi serangga yang cenderung pada tanaman tersebut. Krisan banyak diusahakan sebagai bunga potong, bahan dekorasi dan tanaman dalam pot (Widyastuti, 2018:140). Krisan juga sering dimanfaatkan untuk bahan racikan obat tradisional dan tanaman penghasil racun serangga.

Produktivitas krisan akan menurun karena disebabkan adanya gangguan dari trips. Serangan hama dalam jumlah yang banyak dapat dikatakan melimpah sehingga akibat dari serangan banyak hama ini akan menyebabkan krisan rusak dan mati. Serangan trips menjadi salah satu faktor yang menyebabkan turunnya kualitas dan kuantitas tanaman, khususnya di Lahan Pertanian Telanaipura Kota Jambi. Lahan ini digunakan oleh sebagian masyarakat Telanaipura dalam kesehariannya untuk bercocok tanam.

Menurut Kartasapoetra (1990:5) kemampuan serangga dalam merusak tanaman hias umumnya dilakukan dengan cara, merusak bagian-bagian tanaman dari akar sampai kepada kuntum bunga hias, menggerek dan merusak pucuk dan menghisap bagian-bagian tanaman yang masih sangat muda. Aktivitas trips lebih sering muncul ke permukaan bunga pada pagi hari antara jam 06.00-08.00 WIB sedangkan pada siang hari bersembunyi di lipatan bunga untuk menghindari sinar matahari dan serangan predator.

Perbanyak krisan diperoleh dengan cara setek. Benih krisan dapat berupa setek pucuk tanpa akar, setek pucuk berakar, anakan maupun tanaman muda hasil aklimatisasi dari kultur jaringan (Istianingrum dkk, 2013:5). Sedangkan, krisan juga dapat diperbanyak dengan biji, setek, maupun umbi akar yang bertunas. Akan tetapi, petani krisan lebih memilih memperbanyak tanamannya melalui setek dan tunas umbi akar (Rismunandar, 1995:21).

Tahap berbunga pada krisan sangat rentan terhadap gangguan hama yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangbiakkannya. Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan pada penjual tanaman hias yang ada di Kota Jambi bahwa beberapa bulan belakangan ini semenjak adanya Covid-19 para penjual bunga krisan kehilangan pangsa pasarnya bahkan para penjual harus menanggung kerugian tiap bulannya dikarenakan kerusakan bunga krisan dapat menurunkan nilai estetika bahkan tidak layak untuk diperjual belikan serta menimbulkan kerugian pada pendapatan petani tanaman krisan. Para petani dan penjual bunga krisan cukup kesulitan mengakali kondisi pasar saat ini. Sementara perawatan bunga butuh biaya yang tidak sedikit dan jika dibiarkan begitu saja maka bunga akan terserang hama dan penyakit.

Menurut Johari (2013:29) pengendalian di lapangan dilakukan oleh petani dengan menyemprot tanaman dengan insektisida. Penyemprotan dilakukan secara periodik dimulai sejak penanaman di lahan. Penggunaan insektisida untuk pengendalian trips dapat berdampak negatif terhadap lingkungan, serangga hama menjadi resisten dan musuh alami menjadi berkurang. Tinggi dan rendahnya jumlah populasi pangsanya dipengaruhi oleh penggunaan insektisida. Penggunaan insektisida untuk mengendalikan trips akan menurunkan populasi pemangsa

sehingga tidak akan cukup untuk menekan populasi trips. Oleh karena itu, kehadiran serangga pemangsa harus tetap dipelihara untuk mengendalikan trips (Funderburk, 2002).

Pengetahuan tentang serangga sekarang ini makin dirasakan manfaatnya oleh mahasiswa, khususnya mahasiswa Jurusan Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Jambi yang mempelajari tentang Entomologi. Proses pembelajaran dalam perkuliahan dilakukan secara praktik langsung dengan menggunakan pengayaan materi pada penuntun.

Pengayaan merupakan suatu kegiatan yang diberikan kepada peserta didik atau berkelompok agar mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal dengan memanfaatkan sisa waktu yang dimilikinya. Pengayaan ini sengaja dirancang guna meningkatkan pemahaman dan wawasan materi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan baik dalam hal penguasaan kemampuannya maupun perolehan dari hasil belajar. Mengingat saat ini penuntun entomologi masih minim materi terutama dalam serangan hama pada tanaman hias, sehingga peneliti perlu untuk menambahkan pengayaan materi penuntun praktikum Entomologi.

Berdasarkan Latar Belakang Masalah tersebut, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Kelimpahan Hama Trips (Thysanoptera) Pada Krisan (*Chrysanthemum inodorum*) di Lahan Pertanian Telanaipura Kota Jambi Sebagai Pengayaan Materi Penuntun Praktikum Entomologi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari Latar Belakang Masalah, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Trips (Thysanoptera) dapat menyebabkan kerusakan pada krisan.
2. Trips (Thysanoptera) merupakan hama yang dapat menurunkan nilai estetika pada krisan.

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun Pembatasan Masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian tentang trips (Thysanoptera) dilakukan di Lahan Pertanian Telanaipura Kota Jambi
2. Pengambilan trips (Thysanoptera) berdasarkan temuan pada saat pengambilan sampel.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah dari penelitian ini, adapun rumusan masalah yang diangkat adalah “Bagaimana kelimpahan Trips (Thysanoptera) pada Krisan (*Chrysanthemum inodorum*) di Lahan Pertanian Telanaipura Kota Jambi?”

1.5 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah “mengetahui kelimpahan hama trips (Thysanoptera) pada krisan (*Chrysanthemum inodorum*) di Lahan Pertanian Telanaipura Kota Jambi”.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Sebagai tambahan Pengayaan Materi Penunjang Praktikum untuk Mata Kuliah Entomologi bagi Mahasiswa Pendidikan Biologi.

2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai Pengayaan Materi Penuntun Praktikum Entomologi bagi Mahasiswa Pendidikan Biologi.
3. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai informasi penelitian lebih lanjut.